

PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR: KONTINYUITAS TRADISI DENGAN MODERNISASI

Abstrak

Pendidikan merupakan instrumen utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (sdm). Pendidikan agar efektif harus dirancang secara sistematis baik yang meliputi perangkat-perangkat pendekatan, strategi, dan teknik agar selaras dengan nilai budaya bangsa. Pondok pesantren (ponpes) merupakan lembaga pendidikan tradisional yang masih mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan dipercaya mampu menjadi pendidikan alternatif di era modern yang ditandai gejala dekadensi moral. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren (ponpes) harus melakukan berbagai pembaharuan. Pondok Modern Gontor (PMG) telah menempuh langkah-langkah pembaharuan yang mengesankan dan menimbulkan beberapa pertanyaan kritis sebagai berikut: (1) apakah faktor-faktor yang mendorong keberhasilannya, (2). bagaimanakah konsep pendidikan di PMG, (3) bagaimanakah keterkaitan PMG dengan masyarakat, dan (4) sejauhmanakah keberhasilan PMG?

Penelitian ini menggunakan metoda sejarah kritis, yaitu meneliti peristiwa sejarah tidak hanya secara deskriptif-naratif saja, melainkan mengkaji hakekat obyek sejarah secara kritis. Oleh karena itu digunakan pendekatan multidimensional, yaitu mengkaji suatu peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang, dengan menggunakan bantuan dari ilmu-ilmu sosial. Adapun analisa datanya melalui pentahapan metoda sejarah kritis, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan laporan .

PMG merupakan suatu ponpes tradisional yang berhasil mengadakan pembaharuan dengan memasukkan mata pelajaran umum di dalam kurikulumnya. Pendiri PMG terpengaruh pembaharuan M. Abduh sehingga mereka tidak mengajarkan *tasawuf*,² namun demikian pendidikan akhlak tetap mendapat prioritas utama. Bahkan di pondok tidak diajarkan kitab kuning, yang merupakan *trade mark* didalam ponpes tradisional, sekalipun santri tingkat akhir harus membuat laporan tentang Kitab Kuning yang telah disediakan di perpustakaan pondok. Namun demikian PMG masih mendapat pengakuan masyarakat karena mempunyai kontinuitas sejarah, genealogi, dan ideologi. Secara genealogi, trimurti pendiri masih termasuk keluarga kyai di Tegalsari yang mendirikan ponpes pada tahun 1742 M. Mereka juga melanjutkan kontinuitas ideologi mazhab *ahlul sunnah wal jamaah*. Sedangkan bentuk pondok merupakan kontinuitas dari pendidikan nasional, dimana dapat dikembangkan panca jiwa ponpes. Santri dididik menjadi *insan kamil* (manusia seutuhnya).

Kata-kata kunci: pendidikan, tradisional, dan kontinuitas.

A. Pendahuluan

Tantangan bangsa Indonesia dalam memasuki era globalisasi sangat berat. Dalam mengantisipasi pasar bebas seperti APEC dan WTO maka kualitas sumber daya manusia (sdm) harus ditingkatkan. Pendidikan dalam aneka bentuknya merupakan salah satu instrumen utama bagi peningkatan sdm karena hal itu akan meningkatkan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pelaksanaan pendidikan akan efektif bila didukung dengan sistem pendidikan yang baik, yang didalamnya tersusun pendekatan, sratategi, dan teknik yang sesuai dengan budaya bangsa yang berorientasi pada nilai spiritual yang *inheren* dalam masyarakat Indonesia sejak zaman prasejarah. Pondok pesantren (ponpes) merupakan aset bangsa yang telah dikenal masa Hindu-Budha, dan kemudian mengalami asimilasi dengan Islam.

Ponpes merupakan lembaga pendidikan tradisional yang masih laku dan tetap disegani karena memiliki daya lentur untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ponpes telah menjadi benteng nilai-nilai moral, di tengah dekadensi moral di kalangan pelajar (Bernas, 18 Maret 1996). Keberadaan Ponpes tidak lepas dari partisipasi rakyat yang terkait dalam motivasi keagamaan, walaupun sekarang ponpes terus dituntut kemampuannya untuk mengoperasionalkan nilai-nilai agama sesuai dengan tuntutan dunia modern.

Sedangkan Pondok Pesantren Modern Gontor (PMG) merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mempelopori transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara berhasil. Gontor memiliki pengaruh yang luas, baik di Indonesia maupun negara tetangga, karena para alumni mendirikan Pondok Alumni di daerahnya masing-masing. Hal tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara kyai dengan santri. Ponpes, termasuk PMG,

mempunyai pengaruh nyata di daerah pedesaan karena memang padamulanya ponpes sengaja dibangun di daerah pedesaan yang masih relatif steril terhadap dampak negatif dari modernisasi sehingga ponpes memerankan diri sebagai suatu sub-kultur. Ponpes sebagai sub-kultur berpusat pada kyai dan ulama yang berperan menjadi filter bagi masuknya pengaruh budaya luar/asing, disamping mereka berperan sebagai pelaku pembaharuan di lingkungannya. Pasang surut peran kyai dan ulama dengan pesantrennya merupakan fokus dari penelitian ini. Lokasinya di PMG di Gontor, Ponorogo. Sedangkan permasalahan yang akan dianalisa adalah latar belakang didirikannya PMG, konsep pendidikan yang dikembangkannya, usaha transformasi iptek, dan perannya sebagai agen perubahan masyarakat.

B. Sejarah Berdirinya PMG

Ponpes dibentuk dari kata pondok dan pesantren. Pondok berarti suatu tempat yang digunakan untuk menginap, dan pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan pe-an, yang berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu (belajar). Beberapa pakar seperti Prof. Johns, C.C. Berg, dan Soeganda Poerbakawaca berpendapat bahwa kedua istilah tersebut berasal dari bahasa India (Steenbrink, 1994: 21). Kalau diamati memang ponpes memiliki persamaan bentuk dan sistem dengan pendidikan pada masa berkembangnya agama Hindu-Budha. Dengan demikian ada kontinuitas dan diskontinuitas sistem pendidikan Hindu-Budha ke Islam.

Asal-usul pendidikan individual dalam ponpes ternyata dapat ditemukan di Bagdad ketika menjadi pusat dan ibu kota kerajaan Islam (Yunus, 1982: 31). Begitu juga kebiasaan para santri yang sering mengadakan perjalanan dan penyerahan tanah oleh negara. Tumbuhnya

ponpes dapat ditelusuri dari *zawiyah*-nya kaum sufi yang telah dikembangkan (Rahardjo (ed.), 1978: 105). Kaum sufi ini memegang peranan penting dalam proses islamisasi pada saat kekuatan militer dan politik mengalami kemunduran. Merekalah yang menyebarkan agama Islam ke Indonesia setelah jatuhnya kekhalifahan Bagdad pada tahun 1258. Memang Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui muhibah ke kerajaan Kalingga di Jawa oleh utusan dari khalifah Muawiyah, tetapi Islam baru mendapatkan kekuasaan politik pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Proses Islamisasi yang memakan waktu berabad-abad tersebut membuktikan bahwa Islam masuk secara perlahan-lahan dengan cara damai.

Para mubaligh melakukan asimilasi dengan unsur-unsur budaya lokal supaya Islam terasa tidak asing bagi rakyat. Bentuk pondok pesantren meneruskan tradisi pra-Islam Hindu-Budha yang dikemas dengan materi keislaman yang halus. Adapun proses terbentuknya ponpes tersebut, seperti dikatakan oleh Rahardjo (1978: 82), bermula dari kelompok pengajian. Dengan semakin banyaknya santri yang datang dari jauh maka didirikan pondok di sekitar rumah kyai.

Pendidikan ponpes menekankan pendidikan moral, sementara pendidikan “keduniawian” dipandang sebagai pendidikan praktis yang dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan. Penekanan pendidikan moral didasarkan pada pandangan bahwa orang yang berakhlak akan mudah menyesuaikan diri dan mampu memanfaatkan lingkungannya, disamping ia tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sekarang ponpes tertinggal dari Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) karena pendidikan “keduniawian” tersebut tidak dikelola secara profesional.

Perlunya modernisasi di lingkungan ponpes semakin terasa pada abad ke-20, ketika Belanda telah memantapkan kekuasaannya atas kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Modernisasi dilakukan untuk menangkal usaha asimilasi yang dilancarkan pihak Belanda yang bertujuan untuk menyatukan Indonesia dengan kerajaan Belanda secara budaya melalui proses Westernisasi. Pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa Islam sebagai agama sudah benar dan yang salah tentunya pemahaman dan pengamalan agama Islam sehingga umat Islam menjadi terpuruk. Iptek itu bersifat netral dan bukan monopoli Barat, sehingga Islam harus melakukan pembaharuan. Paham pembaharuan tersebut mendapat gemanya juga di Indonesia. KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk menyebarkan paham Islam modern.

Sementara itu KH Imam Zarkasyi bersama dengan dua saudaranya mendirikan PMG pada tanggal 12 Oktober 1926 sebagai sarana untuk melakukan modernisasi (Castles, 1996: 30). Mereka menerapkan pola dan sistem pendidikan yang merupakan ide sintesa dari Universitas al-Azhar, Pondok Syanggit, Universitas Aligarh, dan Santiniketan. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang inovatif dan bersifat transformatif terhadap sistem pendidikan Islam tradisional karena mereka tidak membedakan dirinya sebagai kelompok modern.

Pendirian ponpes ini dilatarbelakangi kejadian pada Mukhtamar Alam Islam sebagai *casus belli* (penyebab langsung). Mukhtamar Alam Islam adalah organisasi federasi dari pergerakan masyarakat golongan Islam. Pada mukhtamar tahun 1926 tidak dapat memilih calon utusan ke Mukhtamar Alam Islami Dunia di Mekkah yang memenuhi persyaratan mahir dalam berbahasa Arab maupun Inggris sekaligus, sehingga harus dikirim dua calon utusan yang

masing-masing dapat berbahasa Inggris dan Arab. Masing-masing diwakili oleh HOS Cokroaminoto dan KH Mas Mansur. Berdasarkan kejadian tersebut maka PMG menggunakan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Sebenarnya ide pendirian PMG merupakan suatu proses yang panjang dari ketiga pendiri, yaitu KH Ahmad Sahal, KH Zainudin Fananie, dan KH Imam Zarkasyi. Mereka merupakan elit desa yang telah mendapatkan ide-ide Muhammad Abduh dari Mesir. KH Imam Zarkasyi, intelektual utama PMG, telah belajar selama 5 tahun kepada M. Yunus di *Normal School* di Padang, dimana M. Yunus telah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, yang telah mendapatkan pengaruh Muhammad Abduh. Sekarang kyai terkenal di Jawa dan Sumatera mendapatkan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dari Syekh Ahmad Khatib ini.

C. Pembaharuan Kyai: Kontinuitas Tradisi dengan Modernisasi

Perkembangan sebuah ponpes tergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyai. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah ponpes; dan kelangsungan hidup suatu pesantren sangat tergantung kepada kemampuan pesantren untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang terdahulu (Rahardjo, 1984: 28). Namun matinya sebuah ponpes biasanya diikuti dengan tumbuhnya ponpes baru sebagai kelanjutannya sehingga kelestarian tradisi pesantren terus terpelihara. Adapun usaha kyai untuk melestarikan tradisi pesantren adalah dengan membangun solidaritas dan kerjasama di antara sesama mereka yang ditempuh dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. membangun suatu tradisi bahwa keluarga terdekat harus menjadi calon kuat pengganti dalam kepemimpinan ponpes,
2. mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan di antara keluarga kyai, dan
3. mengembangkan transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual di antara sesama kyai dan keluarganya.

Dengan demikian punahnya sebuah ponpes lama dapat diimbangi oleh munculnya ponpes baru. Hal ini tidak berarti dimulainya suatu babak baru, karena pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan ponpes lama tidak pernah hilang.

PMG dapat berkembang pesat karena adanya kontinuitas sejarah, ideologi, dan genealogi. Secara genealogi, trimurti pendiri PMG masih keluarga kyai Ponpes Tegalsari yang didirikan pada tahun 1724 (Bruinessen, 1995: 25). Keluarga kyai Tegalsari masih mempunyai hubungan perkawinan dengan Kanjeng Penghulu Hadirojo Cirebon. Dengan demikian PMG merupakan pembaharuan yang dilakukan kalangan kerabat kyai sendiri.

PMG melanjutkan ideologi madzab *ahlul sunnah wal jamaah*, yang dianut mayoritas umat Islam, termasuk di Indonesia. PMG mewarisi transmisi pengetahuan dan intelektual dari kyai-kyai terkenal yang menjamin keaslian ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

Bentuk pondok merupakan kontinuitas sejarah dari sistem pendidikan nasional, yang secara ideal juga dianjurkan dan dalam batas-batas tertentu diterapkan oleh Perguruan Taman Siswa dan Muhammadiyah. Sistem pondok memungkinkan pendidikan berlangsung selama 24 jam di bawah bimbingan kyai yang kharismatik.

Predikat “modern” pada PMG hanya dapat dipahami sesuai dengan suasana zamannya dan menempatkannya dalam konteks sejarah. Hal ini berarti menempatkan konsep, gagasan,

dan cita-cita para pendiri dan pembina sesuai dengan zamannya, tidak dilihat dari kaca mata sekarang ini. Sebutan modern merupakan nama yang diberikan masyarakat karena PMG memasukkan mata pelajaran umum yang sering dikategorikan sebagai “ilmu keduniawian”. Sebenarnya nama pondok ini bernama *Darussalam*, yang berarti negeri yang damai; dan ponpes ini dimaksudkan sebagai ponpes non-golongan karena mengingat pada waktu itu ada gejala sektarian yang mengancam persatuan dan kesatuan, dimana umat dikotak-kotakkan dalam kelompok modern dan tradisional.

Dalam sejarahnya, pendidikan di PMG melalui beberapa tahap perkembangan hingga menjadi terbentuk seperti sekarang ini. Dimulai dengan tahap pembangunan masyarakat (*community development*), dimana masyarakat dipersiapkan ke arah kesadaran kehidupan beragama dan bermasyarakat yang sehat. Pada tahap ini didirikan *Tarbiyatul Atfal* (Pendidikan Dasar) di beberapa dusun di sekitar Gontor. Setelah berhasil menamatkan lulusan, pendiri PMG mendirikan *Sallamul Muta'allim* sebagai sekolah tingkat menengah pertama. Kemudian pada tanggal 25 Februari 1937 dibukalah KMI (*Kuliyatul Mualimien al-Islamiyah*). Dengan berdirinya KMI ini maka berakhirilah *Tarbiyatul Atfal* sebagai bagian dari PMG, dan pengelolanya diserahkan kepada masyarakat. KMI diakui oleh pemerintah sebagai Sekolah Pendidikan Agama 6 tahun setelah Sekolah Dasar. Sekarang PMG membuka KMI jalur eksperimen bagi tamatan setingkat SLTP dan SLTA, disamping membuka KMI puteri di Mantingan. Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1963 dengan dibukanya PTD (Perguruan Tinggi Darussalam) yang membuka program sarjana muda jurusan Syariah dan Tarbiyah; dan diikuti dengan dibukanya program sarjana penuh pada tahun 1990.

Dalam bidang pembangunan fisik, PMG baru memiliki satu gedung permanen pada tahun 1930. Penambahan dan perbaikan gedung terus dilakukan dengan menggunakan dana yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber. Pihak pondok sendiri mengumpulkan dana dengan melakukan berbagai usaha produktif seperti mengusahakan tanah waqaf, mendirikan toko, mengusahakan infaq, dll.. Disamping itu para santri mendirikan unit-unit kegiatan/kerja yang dapat menghasilkan uang. Berbagai usaha tersebut merupakan penerapan sistem ponpes yang menekankan prinsip kemandirian.

Segala kegiatan pendidikan dan pengajaran diasuh oleh lembaga pengasuh yang diketuai oleh pemimpin pondok. Pimpinan pondok tidak terfokus pada seorang kyai sebagaimana lazimnya ponpes tradisional, melainkan dikendalikan oleh trimurti, yang dipilih dalam suatu sidang Badan Waqaf (Lembaga Tertinggi PMG) setiap lima tahun sekali. Dengan cara ini diharapkan ponpes tidak mengalami krisis kepemimpinan setelah ditinggal mati pendirinya. Badan Waqaf ini ada 15 orang dan bertugas menetapkan pimpinan-pimpinan Lembaga Badan Pendidikan Pondok Modern, yang terdiri dari 5 lembaga yaitu Rektor IPD, Direktur KMI, Direktur *Kuliyatul Muallimat al-Islamiah*, Ketua Yayasan Pemelihara dan perluasan Waqaf (YPPWPM), dan Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) (Wardun, 1988: 55). Perkembangan ponpes yang pesat menunjukkan bahwa modernisasi yang dilakukan PMG dapat diterima oleh masyarakat, bahkan PMG merupakan ponpes terbesar di Kabupaten Ponorogo.

3. Modernisasi Pendidikan di PMG

Sistem pendidikan Islam didasarkan pada *tawhid* (mengesakan Allah), sedangkan tujuan pendidikan di PMG adalah membentuk manusia berkarakter muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan berjiwa ikhlas (Rahardjo (ed.), 1978: 139).

Dalam pemahaman agama (teologi) PMG mengikuti Ghazalisme, yaitu suatu aliran Islam yang menghubungkan ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf; namun para pendiri PMG kurang menaruh minat terhadap tasawuf karena mereka telah terpengaruh oleh ide-ide dari Muhammad Abduh di Mesir. Konsekuensinya mereka tidak suka mengikuti acara barjanji, tahlilan, dll.. Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara mendekatkan diri kepada Allah secara *esoterisme* (emosi/perasaan), yang pada dasarnya merupakan inti pendidikan Islam dan yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*).

Tasawuf yang dimaksud adalah tasawuf dalam pengertian *via purgiva* yang menekankan aspek filosofis yang sifatnya dinamis, dan bukan tasawuf dalam pengertian *via contemplativa* yang menekankan segi praktisnya dan yang diorganisasikan dalam bentuk tarekat. Dalam hal ini Simuh (1999: 30-31) mengikuti pandangan Ibn Khaldun yang dimaksud dengan tasawuf Islam, yaitu:

Tasawuf itu merupakan syari'at yang baru yang asalnya adalah bertekun dalam ibadah dan memalingkan diri dari segala bentuk keduniaan. Hal semacam ini adalah umum dalam kehidupan sahabat-sahabat Nabi. Di tengah ketekunan beribadah itu sering terbuka penghayatan alam ghaib (kasyaf), namun mereka anggap itu hanya fitnah (godaan). Mereka tak tertarik kepada penglihatan kasyaf itu. Hanya orang mutakhir yang kemudian mencari-cari kasyaf di atas.

Tasawuf yang Islami itu mendidik santri menjadi '*Abid* (hamba Allah) dan *Zahid* (sederhana).

Sikap hidup tekun beribadah (*'abid*) dan tidak tamak terhadap kehidupan duniawi (*zahid*),

memang telah diamalkan Nabi dan para sahabatnya. Sikap hidup *'Abid* dan *Zahid* ini kemudian dijadikan dasar perilaku hidup oleh Hasan Basri (wafat 110/728 M). Ironisnya, kehidupan Hasan Basri menurut pandangan Ibnu Khaldun menandai akhir dari kehidupan tasawuf yang Islami. Karena sesudah kehidupan Hasan Basri, muncullah apa yang disebut sebagai perintisan tasawuf murni yang pada hakekatnya merupakan ajaran Mistik (Tasawuf Mistik).

PMG menanamkan Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan, *ukhuwah diniyah*, dan menolong diri sendiri. PMG tidak mau mengikuti sistem sekolah pemerintah, dan tidak pula mendidik santrinya untuk menjadi pegawai negeri (Castle, 1996: 30). Trimurti pendiri PMG tidak anti pemerintah karena KH Zainuddin Fananie dan KH Imam Zarkhasyi bekerja di pemerintahan, meskipun kemudian KH Imam Zarkhasyi mengundurkan diri dari pemerintahan setelah konsep sistem pendidikannya tidak diterima, namun dia masih terus membantu pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional.

Pondok sebagai lembaga keagamaan dan sosial yang bertujuan menyiarkan agama Islam tidak memungut uang dari santri, ataupun menolak santri. Namun pada tahun 1937 dengan berdirinya KMI maka PMG terpaksa menarik uang untuk membiayai pendidikan yang besar, walaupun masih relatif murah dan uang itu pun dikelola sendiri oleh santri (Tadjudin, 1983: 6). Mengingat daya tampung PMG juga terbatas maka santri yang terpaksa tidak dapat diterima dialihkan ke pondok alumni. Sejak tahun 1988/1989 didirikan Kelas Khusus Pondok Alumni (KPA) yang kurikulumnya merupakan perpaduan kelas 1 dan 2 yang ditempuh dalam waktu 1 tahun. KPA ini diberlakukan kepada santri dari pondok alumni yang akan masuk ke KMI.

Para santri diharuskan aktif dalam kegiatan organisasi supaya mereka dapat hidup mandiri dan diterima oleh masyarakat. Banyak organisasi didirikan baik yang bersifat kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. PMG menyelenggarakan kelas sore bagi kelas 1-4 yang dibimbing oleh santri senior. Saya melihat kelas sore ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengejar ketertinggalan satu tahun bagi mata pelajaran umum tingkat SLTA sehingga para santri yang mau melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi harus mengikuti ujian persamaan SLTA.

Kurikulum PMG menekankan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, yang keduanya dikenal dengan ilmu alat karena bahasa merupakan alat untuk membuka gudang ilmu pengetahuan. Dengan bekal ilmu alat yang cukup maka diharapkan para santri dapat mempelajari sendiri ilmu agama maupun umum. Pengajaran bahasa Inggris menggunakan metoda langsung yang dilengkapi dengan lembar latihan; sedangkan pengajaran bahasa Arab menggunakan metoda *thariqah mubasyarah* yang saat ini sedang menjadi metoda di Mesir. Sementara para santri sehari-harinya diwajibkan melakukan percakapan dalam bahasa Inggris dan Arab.

Tidak seperti ponpes tradisional yang memberikan pelajaran kitab kuning sebagai mata pelajaran wajib, PMG memberikan kitab kuning secara tidak langsung melalui koleksi di perpustakaan dan santri kelas 6 wajib membuat laporan tertulis dari kajian kitab kuning. Karena penekanan pada ilmu alat maka PMG sebagai sekolah yang bercorak teologi dirasakan masih kurang membekali materi keagamaan bagi para santri.

Kalau dilihat perkembangan PMG secara kuantitatif sangat mengesankan, apalagi bila ditambah dengan aktivitas pendidikan yang dilakukan para alumni. PMG menekankan kepada

para santri dengan motto pendidikan bahwa kita harus mengajar ilmu agama kepada siapa saja yang mau mengaji walaupun satu orang sekalipun. Akan tetapi perkembangan PMG secara kualitatif masih memerlukan kerja keras agar dapat mewujudkan cita-cita para pendiri dan pembina untuk dapat mendirikan universitas Islam yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Persyaratan masuk ke IPD juga masih sangat terbatas bagi orang dari luar PMG karena sebagai kelanjutan dari tingkat KMI, sehingga tidak heran bila lulusan dari IPD sudah dapat menulis skripsi dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris.

E. Simpulan

Pesantren merupakan pendidikan khas bangsa Indonesia yang memiliki sejarah perkembangan sendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari lembaga *zawiyah*-nya kaum sufi, dan memiliki kesamaan tradisi dengan lembaga keagamaan Hindu dan Budha. Pesantren dapat memainkan peranan yang menentukan selama zaman kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, namun semenjak zaman penjajahan Belanda peranannya menjadi terpinggirkan karena tidak mendapatkan dukungan dari pemerintahan.

Pada zaman pergerakan terjadi perdebatan sengit dalam Polemik Kebudayaan pada tahun 1930-an tentang sistem pendidikan yang sesuai dengan jiwa dan karakter bangsa Indonesia. Setelah zaman kemerdekaan polemik tersebut masih berlanjut sehingga pemerintah menganut sistem pendidikan ganda, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Sebelumnya KH Imam Zarkhasyi telah berusaha menawarkan model pendidikan di Gontor dalam skala nasional, namun karena belum mendapatkan tempat yang memuaskan maka ia mengembangkan sendiri model yang disukainya tersebut.

Sejak tahun 1970-an pemerintah mulai memperhatikan pesantren sebagai pendidikan alternatif bagi pendidikan Barat yang tidak mampu mencegah dekadensi moral di kalangan generasi muda. Disamping pemerintah merasa berkewajiban untuk melibatkan mayoritas umat Islam yang masih berpusat di sekitar kyai dengan pesantrennya. Dengan melihat keberhasilan PMG tersebut diharapkan pesantren dapat dikembangkan menjadi lembaga pendidikan alternatif, walaupun sejak tahun 1970-an pemerintah sendiri telah berusaha mendirikan pesantren-pesantren modern namun hasilnya masih belum memuaskan.

F. Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik (ed.). (1974). *Pemuda dan Pembaharuan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

_____ dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: UI Press.

Bruinessen, Martin van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

_____. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Carr, E.H. (1984). *Apakah Sejarah?* a.b. Ab. Rahman Haji Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Castle, Lance. (1966). "Pondok Modern Gontor". *Indonesia*. Amerika: Cornel University Press.

Depdikbud. (1976). *Pendidikan di Indonesia 1900-1974*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. (1979). *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. (1982). *Sejarah Pendidikan di Jawa Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Ensiklopedi Indonesia. (1990). Jakarta

- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. a.b. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press.
- Haikal, Husein. (1997). "Menuju Universitas Pendidikan dan Riset". *Makalah*. Yogyakarta: Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metoda Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawarah. (1989). *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung. Al-Bayan.
- Muchtarom, Zaini. (1988). *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Nasr, Seyyed Hussein. (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. a.b. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka.
- Panitia Penulisan Biografi. (1996). *KH Imam Zarkhasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo. Gontor Press.
- _____. (1996). *KH Imam Zarkhasyi di Mata Umat*. Ponorogo. Gontor Press.
- Pondok Gontor. (t.t.). *Sejarah Balai Pendidikan Pondok modern Gontor*. Jilid I-III. Ponorogo: BPPMG.
- Rahardjo, M. Dawam (ed). (1978). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- _____. (1984). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Saridjo, Marwan (dkk). (1982). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Simuh. (1999). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta. Bentang Budaya.
- Steenbrink, Karel A.. (1994). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Suminto, Aqib. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suryonegoro, Ahmad Mansur. (1981). *Respon Pondok Pesantren terhadap Politik Imperialisme Belanda*. Bandung: Pusat Studi Sejarah UNISBA.

Syafii Maarif, Ahmad (dkk). (1991). *Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tajudin, Sutadji dan Moh. Mashum Yusuf. (1983). *Sejarah Perumahan dan Pergedungan Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: BPPMG.

Yunus, Mahmud. (1982). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zarkhasyi, KH Imam. (1988). *Diktat Khutbah Iftitaf dalam Pekan Perkenalan*. Ponorogo. Trimurti Press.

Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Zuhri, Saefudin. (1988). "Pergulatan Pesantren dengan Zaman". *Amanah*.No. 4.

Surat Kabar dan Majalah

Wardun, 1988.

Bernas, 9 Maret 1996.

Bernas, 18 Maret 1996.